

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III memaparkan beberapa hal pokok terkait metodologi penelitian, meliputi desain penelitian, alur dan prosedur penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan indikator analisis data.

3.1 Desain Penelitian

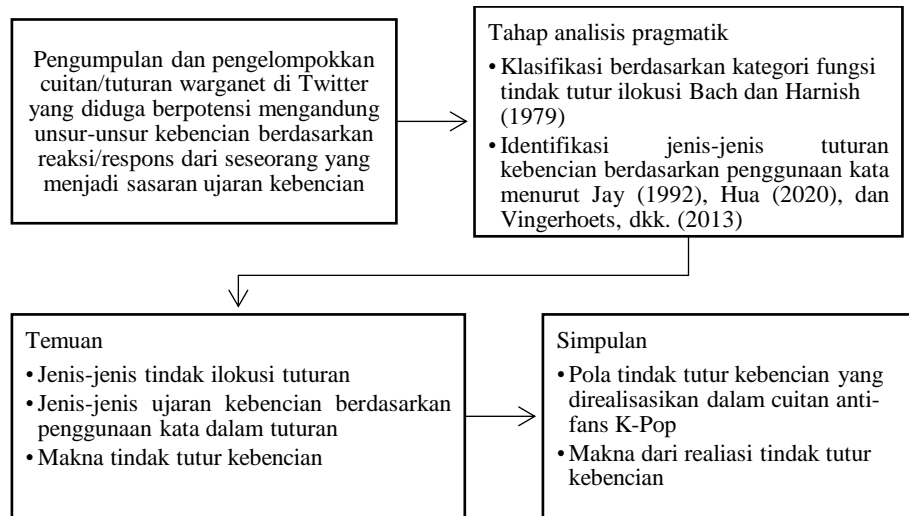
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan rancangan analisis pragmatik. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan sebab hasil analisis bersifat deskriptif dan lebih berupa pernyataan dalam mengidentifikasi dan menemukan pola tindak tutur kebencian (Denzin & Lincoln, 2018; Wray et al., 1998). Rancangan kajian pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tindak tutur ilokusi Bach dan Harnish (1979). Analisis tindak tutur ilokusi Bach dan Harnish (1979) dipilih berdasarkan kelengkapan dan kejelasan klasifikasi tindak tutur ilokusi secara rinci, tidak hanya melabelinya tetapi juga memaparkan penjelasan terkait intensi/maksud dari tindakan yang ingin diungkapkan. Sementara itu, penelitian ini juga menggunakan rancangan analisis jenis-jenis ujaran kebencian ditinjau dari penggunaan kata dalam tuturan berdasarkan kategori yang digagas oleh Jay (1992). Klasifikasi ujaran kebencian Jay (1992) lebih banyak digunakan pada jenis-jenis ujaran yang berkaitan dengan keagamaan. Oleh sebab itu, penelitian ini menambah dan mengadaptasi klasifikasi Hua (2020) dan Vingerhoets, dkk. (2013) yang dimodifikasi untuk membuat indikator dalam menentukan ujaran kebencian yang bersifat umum.

3.2 Alur/Prosedur Penelitian

Tahapan/prosedur alur penelitian yang dilakukan, yakni mencari dan memilah data cuitan *twitter* netizen yang menanggapi cuitan akun *tubirfess* tentang *K-Poppers*, dengan mengetikkan kata kunci *kpoppers Indonesia*, *ava korea*, dan *fans kpop* pada fitur *search bar*. Data bahasa yang ditemukan kemudian disimpan dalam bentuk tangkapan layar. Setelah itu, peneliti mengumpulkan dan mengelompokkan data

bahasa yang diduga bermuatan unsur kebencian berdasarkan reaksi/respons dari seseorang yang menjadi sasaran ujaran kebencian. Kemudian mentranskrip data bahasa yang sebelumnya berbentuk tangkapan layar menjadi data berbentuk tulisan. Langkah selanjutnya, memberi label atau kode pada hasil temuan data bahasa yang diduga bermuatan unsur kebencian dengan format, *K-(urutan konteks)/(tahun cuitan twitter diunggah)/D-(urutan data)*, misalnya K-1/2019/D-01. Setelah itu mengklasifikasikan dan mengkategorikan data bahasa berdasarkan kategori jenis tindak tutur ilokusi Bach dan Harnish (1979) dan mengklasifikasikan dan mengkategorikan data bahasa berdasarkan kategori jenis-jenis ujaran kebencian yang digagas oleh Jay (2009), Hua (2020), dan Vingerhoets, dkk. (2013) dengan indikator yang digunakan adalah reaksi/respons dari seseorang yang menjadi sasaran ujaran kebencian. Kemudian mengidentifikasi hasil temuan untuk menemukan pola tindak tutur yang merealisasikan bentuk tindak kebencian dengan mencari tindak tutur yang paling sering muncul/ditunjukkan dalam cuitan anti-fan K-Pop. Prosedur selanjutnya adalah mendeskripsikan makna yang dapat dibangun dari tindak tutur ujaran kebencian *anti-fans* K-Pop melalui interpretasi makna kontekstual berdasarkan konteks tuturan dan reaksi dari seseorang yang menjadi sasaran tuturan. Terakhir, membuat kesimpulan dari keseluruhan data yang telah ditemukan dan diidentifikasi. Alur/prosedur penelitian dalam menganalisis tindak tutur dugaan ujaran kebencian terhadap *K-Poppers* dapat digambarkan melalui ilustrasi berikut ini.

Bagan 3. 1 Alur Penelitian



3.3 Data dan Sumber Data

Sumber data diperoleh dari interaksi netizen yang menanggapi cuitan akun twitter *tubirfess* tentang penggemar K-Pop. *Tubirfess* merupakan sebuah akun *menfess*, yakni akun yang memiliki fitur pengiriman pesan bersifat anonim, kemudian diunggah serta dapat dilihat dan dibaca oleh para pengikut akun *menfess* tersebut. *Menfess* merupakan istilah untuk menyebut pesan anonim berbentuk pertanyaan, pernyataan, curahan hati, dan lain sebagainya, yang dikirim oleh seorang *sender* kepada akun tersebut. Pemilihan data didasarkan pada akun *@tubirfess* yang memiliki sekitar tiga ratus ribu pengikut dan fitur akun yang dapat mengirim pesan anonim. Pesan anonim yang diunggah pada akun *@tubirfess* tersebut sering kali memprovokasi keributan, sehingga mengundang warganet untuk saling berinteraksi yang pada akhirnya menjadi tempat terjadinya perang opini. Oleh sebab itu, cuitan-cuitan warganet yang diduga bermuatan unsur-unsur kebencian paling sering ditemukan dalam kolom komentar akun *@tubirfess*. Selain itu, data yang diambil merupakan cuitan anti-fan K-Pop yang menanggapi unggahan *Twitter tubirfess* tentang K-Pop yang dalam rentang waktu tahun 2019-2021 sebanyak 60 cuitan yang diduga bermuatan unsur-unsur kebencian terhadap K-Poppers (berdasarkan pada reaksi akun K-Poppers yang menjadi sasaran tuturan/cuitan). Data

yang dipilih merupakan hasil seleksi berdasarkan topik K-Pop yang pernah menjadi trending di *Twitter*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan permasalahan pokok dan pertanyaan penelitian, penelitian ini menggunakan teknik observasi dalam pengumpulan data penelitian. Observasi dilakukan dengan cara menelusuri dan mengumpulkan data lapangan yang terpublikasi yaitu cuitan-cuitan anti-fan K-Pop yang mengomentari unggahan akun @*tubirfess* tentang K-Poppers. Data yang ditemukan meliputi 60 cuitan anti-fan yang diduga bermuatan unsur-unsur kebencian yang ditujukan kepada K-Poppers, sehingga indikator dalam pemilihan data tersebut didasarkan pada reaksi dari seseorang yang menjadi sasaran cuitan/tuturan. Data yang ditemukan berbentuk tangkapan layar yang kemudian ditranskrip menjadi data berbentuk tulisan. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan karena objek kajian berupa tuturan warganet yang terpublikasi di media internet (*twitter*).

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada klasifikasi jenis-jenis tindak tutur Bach dan Harnish (1979). Teknik analisis tersebut diterapkan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Almarsomi dan Hussein (2021). Penelitian tersebut mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang paling sering digunakan dalam *headlines news* tentang Covid-19 (Almarsomi & Hussein, 2021). Menurut Almarsomi dan Hussein (2021) klasifikasi tindak tutur ilokusi Bach dan Harnish (1979) memiliki kelengkapan dan kejelasan terkait penjelasan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang rinci, tidak hanya melabelinya tetapi juga memaparkan penjelasan terkait intensi/maksud dari tindakan yang ingin diungkapkan (Almarsomi & Hussein, 2021). Sejalan dengan teknik analisis data tersebut, penelitian ini pun menggunakan teknik analisis data yang dilakukan oleh Almarsomi dan Hussein (2021) dalam mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur.

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis jenis tindak tutur, penelitian ini menggunakan teori Jay (1992) untuk mengklasifikasikan jenis-jenis ujaran kebencian.

Teori tersebut digunakan pula pada penelitian Rahman (2019). Dalam penelitian Rahman (2019), tuturan yang diduga mengandung unsur-unsur kebencian diklasifikasikan berdasarkan tipe-tipe penggunaan kata tabu. Klasifikasi ujaran kebencian Jay (1992) lebih banyak digunakan pada jenis-jenis ujaran yang berkaitan dengan keagamaan (Jay, 1992). Oleh sebab itu, penelitian ini menambah dan mengadaptasi klasifikasi Hua (2020) dan Vingerhoets, dkk. (2013) yang dimodifikasi untuk membuat indikator dalam menentukan ujaran kebencian yang bersifat umum. Indikator yang digunakan untuk menentukan ujaran kebencian tersebut adalah berdasarkan penggunaan kata dalam tuturan dan reaksi dari seseorang yang menjadi sasaran ujaran kebencian. Setelah menemukan jenis tindak tutur dan jenis ujaran kebencian, hasil temuan data yang berupa cuitan/tuturan diidentifikasi makna implisitnya berdasarkan konteks tuturan dan reaksi dari seseorang yang menjadi sasaran tuturan.

3.5.1 Indikator Analisis Data

Kategori tindak tutur Bach dan Harnish (1975) terdiri dari enam kategori, yakni konstatif, direktif, komisif, *acknowledgement*, efektif, dan verdiktif. Kategori konstatif memiliki 16 subkategori dan kategori direktif memiliki 6 subkategori. Verba tindak tutur yang diklasifikasikan oleh Bach dan Harnish (1979) dalam setiap subkategori tindak tutur memiliki beberapa kemiripan sehingga terdapat beberapa subkategori tindak tutur yang digabungkan, yakni pada subkategori retraktif, disentif, dan disputatif menjadi satu kategori yaitu disentif, serta sugenstif dan supositif menjadi satu kategori yaitu sugestif. Berikut ini merupakan beberapa contoh indikator untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi, merujuk pada klasifikasi jenis tindak tutur Bach dan Harnish (1979).

Tabel 3. 1 Contoh Indikator Analisis Jenis Tindak Tutur

No	Kategori Tindak Tutur	Subkategori	Verba Tindak Tutur	Pola Tindak Tutur	Keterangan
1	Konstatif	asertif	Verba yang terkait dengan perilaku asertif antara lain: menegaskan, menuduh, menyatakan	Penutur (verba) bahwa <i>P</i>	P (proposisi)
		deskriptif	Verba yang terkait dengan perilaku deskriptif antara lain: menilai, memanggil, menggambarkan	Penutur (verba) <i>O</i> sebagai sebuah karakter/sifat	<i>O</i> (objek)
		informatif	Verba yang terkait dengan perilaku informatif antara lain: menasehati, mengungkapkan, menginformasikan,	Penutur (verba) mitra tutur bahwa <i>P</i>	
2	Direktif	Permintaan	meminta, memohon,	Penutur (verba) mitra tutur untuk <i>A</i>	<i>A</i> (<i>act</i> /bertindak/tindakan)
		Pertanyaan	bertanya, menanya, menginterogasi,	Penutur (verba) kepada mitra tutur tentang <i>P</i>	
		Nasihat	menegur, menasehati, memperingatkan	Penutur (verba) mitra tutur agar <i>A</i>	<i>A</i> (<i>act</i> /bertindak/tindakan)
3	Komisif	Berjanji		Penutur (verba) mitra tutur untuk <i>A</i>	Tindakan (<i>A</i>) wajib dilakukan
		Bersumpah		Penutur (verba) bahwa <i>P</i>	Proposisi (<i>P</i>) ditegaskan dan merupakan hal yang sebenarnya
		Menjamin (<i>X</i>)		Penutur menegaskan kualitas sesuatu (<i>X</i>)	Berjanji akan melakukan perbaikan atau penggantian jika (<i>X</i>) mengalami kecacatan

		Penawaran	Penutur menawarkan untuk memberikan sesuatu (dalam jumlah tertentu)	Terdapat imbalan dari penawaran tersebut
4	<i>Acknowledgement</i>	Meminta maaf	Penutur meminta maaf kepada mitra tutur	Penutur menyatakan penyesalan karena telah melakukan suatu hal
		Belasungkawa	Penutur (turut berduka, bersimpati) atas suatu kondisi	Konteks kondisi: kemalangan
		Memberi selamat	Penutur mengucapkan selamat kepada mitra tutur untuk suatu kondisi tertentu	Konteks kondisi: kebahagiaan, kegembiraan
		Berterima kasih	Penutur berterima kasih kepada mitra tutur untuk suatu keadaan/kondisi tertentu	
5	Efektif	memecat, mendakwa, menghukum, mempromosikan, memveto,	Tidak memiliki daya ilokusi sebab merupakan tindak tutur konvensional	
6	Verdiktif	membebaskan, memanggil (oleh wasit), menyatakan, menghukum, menilai		

(Bach & Harnish (1979))

Cuitan anti-fan K-Pop yang diduga bermuatan ujaran kebencian diklasifikasikan berdasarkan kategori ujaran kebencian merujuk pada Jay (1992) serta mengadaptasi dan memodifikasi teori Hua (2020) dan Vingerhoets, dkk. (2013) untuk membuat

indikator dalam menentukan ujaran kebencian. Indikator yang digunakan adalah reaksi/respons dari seseorang yang menjadi sasaran ujaran kebencian. Berikut ini merupakan indikator untuk mengidentifikasi jenis-jenis tuturan kebencian berdasarkan penggunaan kata dalam tuturan yang merujuk pada klasifikasi Jay (1992).

Tabel 3. 2 Indikator Analisis Jenis Tuturan Kebencian berdasarkan Penggunaan Kata dalam Tuturan

No.	Jenis Ujaran		Penjelasan	Indikator
1	Mengutuk/kutukan (<i>cursing</i>) atau mengumpat/umpatan (<i>swearing</i>)		<p>Umpatan yang ditujukan kepada seseorang dalam beberapa bentuk berikut ini.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara deskriptif (<i>let's fuck</i>) • Idiomatik (<i>it's fucked up</i>) • Secara kasar (<i>Persetan denganmu!, Bajingan!</i>) • Secara tegas (<i>fucking stupid!</i>) • Secara katarsis (<i>FUCK!!!</i>) 	Komentar/cuitan yang dinyatakan sebagai kutukan/umpatan apabila reaksi seseorang yang menjadi sasaran kutukan/umpatan melakukan perlawanan dengan memberikan komentar yang serupa
2	Kata-kata tabu (yang berkaitan dengan agama)	Kata-kata kotor/tidak senonoh (<i>profanity</i>)	<p>Komentar yang mengarah pada beberapa hal berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghinaan terhadap seseorang yang didasarkan pada perbedaan agama, misalnya: <i>dasar Yahudi!, dasar kafir!</i> • Komentar yang mengarah pada pelecehan kata-kata suci. Misalnya: penghinaan terhadap ayat-ayat suci dalam kitab 	Komentar/cuitan yang dinyatakan sebagai <i>profanity</i> atau <i>blasphemy</i> apabila reaksi seseorang yang menjadi sasaran <i>profanity</i> atau <i>blasphemy</i> melakukan perlawanan dengan memberikan komentar yang menyatakan sebuah pembelaan
3		Pelecehan seksual melalui kata-kata		

	(penyebutan organ seksual, penyebutan tindakan seksual, penyebutan penyimpangan perilaku seksual)	<p>seseorang terkait penyebutan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku seksual atau orientasi seksual, misalnya: <i>lonte, PSK, gay/homo, biseksual, lesbi, ngentot</i> • Penyebutan bagian tubuh berdasarkan pada jenis kelaminnya yang mengarah pada gurauan jorok, misalnya: penyebutan alat kelamin, gurauan yang mengarah pada perilaku seksual (misalnya: <i>I want to fuck you</i>) 	<i>harassment</i> apabila reaksi seseorang yang menjadi sasaran <i>obscenity</i> atau <i>verbal sexual harassment</i> melakukan perlawanan dengan memberikan komentar yang menyatakan suatu pembelaan
4	Penyebutan nama, bahasa vulgar, dan penghinaan/cercaan/makian	Komentar yang mengarah pada penyebutan nama/makian/kata-kata keji/kasar, dibuktikan dengan reaksi seseorang yang menjadi sasaran penghinaan. Misalnya, penyebutan dengan nama-nama hewan, penghinaan etnis/sekelompok masyarakat tertentu.	Komentar/cuitan yang dinyatakan sebagai penghinaan, cercaan, atau makian apabila reaksi seseorang yang menjadi sasaran penghinaan, cercaan, atau makian melakukan perlawanan dengan memberikan komentar yang serupa atau komentar yang menyatakan suatu pembelaan.

(diadaptasi dan dimodifikasi dari Jay (1992), Hua (2020), dan Vingerhoets et al., (2013))

Sementara itu, setelah mengidentifikasi jenis tindak tutur dan jenis ujaran kebencian, hasil temuan data diinterpretasi makna implisitnya. Hal tersebut dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang nomor dua, yaitu makna tindak tutur kebencian. Dalam menginterpretasi tuturan, indikator yang digunakan adalah konteks tuturan (makna kontekstual) dan respons dari seseorang yang menjadi sasaran tuturan. Tabel 3.3 Berikut ini merupakan salah satu contoh analisis data dalam penelitian ini.

Tabel 3. 3 Contoh Analisis Data

Topik Konteks Tuturan	Temuan Data		Jenis Tindak Tutur	Penanda Verba Tindak Tutur	Jenis Ujaran Kebencian	Penanda Ujaran Kebencian	Penanda Ekspresi Penyangkalan	Keterangan	Makna Tindak Tutur Kebencian
Pernyataan K-Poppers tentang kaum LGBT	Cuitan anti-fan K-Pop	@Dhxx: Dasar ava korea kontol	Tindak tutur deskriptif menilai	ava korea kontol	Kecabulan	ava korea kontol	-	mendeskripsikan K-Poppers secara sewenang-wenang dengan menyamakan K-Poppers dengan organ tubuh yang mengeluarkan kotoran	Penghakiman
	Reaksi K-Poppers	@lix: sakit lu	-	-	-	-	sakit lu	Menyangkal pernyataan/cuitan dari anti-fan K-Pop	